TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7136

# KAJIAN EPISTEMOLOGIS TERHADAP INTEGRASI NILAI ISLAM DAN FILSAFAT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MI PK AL ISLAM

## An Epistemological Study on the Integration of Islamic Values and Philosophy in the Learning Process at MI PK Al Islam

**Agus Triyono & Mujiburrohman**
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
triadaagoes@gmail.com; ajibmujiburrohman@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jul 1, 2025 | Jul 26, 2025 | Aug 7, 2025 | Aug 12, 2025 |

**Abstract**

This study aims to examine the application of integrating Islamic values and philosophy in the learning process at MI PK Al Islam Pucangsawit from the perspective of Islamic epistemology. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that knowledge formation in this madrasah relies not only on empirical and rational aspects but also integrates sources of revelation, reason, experience, and intuition in accordance with the principles of Islamic epistemology. Teachers play a central role as educators of values and meaning, supported by a madrasah environment that shapes students' spiritual character. Knowledge is taught not in a secular or value-free manner but is integrated with the principles of *tauhid*, morality, and life's meaning. These findings indicate that the Islamic epistemology approach can create holistic and meaningful learning at the elementary level. This study underscores the importance of integrative and


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

philosophical Islamic education as an effort to restore the true meaning of knowledge in shaping the *insan kamil*.

**Keywords**: Islamic Epistemology; Value Integration; Philosophy of Education; Learning; Madrasah Ibtidaiyah

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan integrasi nilai-nilai Islam dan filsafat dalam proses pembelajaran di MI PK Al Islam Pucangsawit dari perspektif epistemologi Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan di madrasah ini tidak hanya bertumpu pada aspek empiris dan rasional, tetapi juga memadukan sumber wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi sesuai prinsip epistemologi Islam. Guru berperan sentral sebagai pendidik nilai dan makna, didukung oleh lingkungan madrasah yang membentuk karakter spiritual siswa. Pengetahuan diajarkan tidak secara sekuler atau terpisah dari nilai, melainkan terintegrasi dengan prinsip tauhid, akhlak, dan makna hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan epistemologi Islam mampu membentuk pembelajaran yang utuh dan bermakna di tingkat dasar. Kajian ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang integratif dan filosofis sebagai upaya mengembalikan makna sejati ilmu dalam membentuk insan kamil.

**Kata Kunci**: Epistemologi Islam; Integrasi Nilai; Filsafat Pendidikan; Pembelajaran; Madrasah Ibtidaiyah

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir, karakter, dan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran idealnya tidak hanya bersifat pragmatis dan teknis, tetapi juga mengandung dimensi filosofis dan spiritual yang mendalam. Di sinilah letak pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan filsafat dalam sistem pendidikan, khususnya dalam membentuk landasan epistemologis, yakni bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan dimaknai.

Dalam sejarah peradaban Islam, epistemologi atau teori pengetahuan telah menjadi perhatian serius para ilmuwan dan filsuf Muslim. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi telah membahas secara mendalam sumber, validitas, dan struktur pengetahuan dalam pandangan Islam. Epistemologi Islam tidak hanya terbatas pada rasio dan pengalaman empirik, tetapi juga melibatkan intuisi spiritual (dzauq), wahyu (naql), dan akal (‘aql) sebagai sumber-sumber utama pengetahuan. Hal ini menjadikan epistemologi Islam memiliki karakter unik yang berbeda dengan pendekatan Barat yang lebih sekular dan rasionalistik.

Namun dalam praktik pendidikan formal, terutama pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah, sering kali terjadi dikotomi antara pendekatan keilmuan dan nilai-nilai keislaman. Padahal, idealnya pendidikan Islam harus mampu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Maka menjadi penting untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran di madrasah mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan filsafat secara epistemologis.

MI PK Al Islam Pucangsawit sebagai lembaga pendidikan dasar yang berbasis Islam menjadi lokasi yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini. Lembaga ini bukan hanya menyampaikan materi-materi pelajaran umum dan agama secara terpisah, tetapi juga dikenal dengan usaha pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan epistemologis: bagaimana proses pembentukan pengetahuan di MI PK Al Islam dikembangkan? Apakah pendekatan yang digunakan guru mencerminkan integrasi antara nilai Islam dan filsafat? Bagaimana peserta didik membangun pengetahuan dari proses pembelajaran yang diterima?

Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif bagaimana integrasi nilai Islam dan filsafat tampak dalam proses pembelajaran di MI PK Al Islam Pucang Sawit. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan epistemologis untuk mengurai struktur, proses, dan sumber pengetahuan yang digunakan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih integratif dan filosofis, serta dapat menjadi refleksi kritis terhadap arah epistemologi pendidikan di level dasar.

Kajian ini juga penting sebagai respons atas tantangan globalisasi yang cenderung menyeragamkan sistem pendidikan dengan paradigma sekuler dan materialistik. Di tengah arus modernisasi yang seringkali menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai spiritual dan etis, maka pendidikan Islam yang berbasis pada integrasi epistemologi Islam dan filsafat menjadi sebuah alternatif solutif yang mendalam dan membangun.

Dengan demikian, melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan pola atau model pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif—yakni membentuk karakter, akal, dan ruhani peserta didik secara utuh. Pendekatan epistemologis dalam melihat integrasi nilai Islam dan filsafat menjadi lensa yang penting untuk mengevaluasi kembali arah pendidikan Islam kita hari ini.

## PEMBAHASAN

Epistemologi, atau teori pengetahuan, merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan. Dalam tradisi pemikiran Barat, epistemologi sering didekati secara rasionalistik (Rene Descartes), empiristik (John Locke, David Hume), atau kritis (Immanuel Kant). Namun, dalam tradisi Islam, epistemologi tidak hanya sekadar membahas akal dan pengalaman inderawi, melainkan juga memasukkan aspek spiritual, wahyu, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang sah dan saling melengkapi.

Dalam epistemologi Islam, pengetahuan (al-'ilm) bukan semata-mata hasil observasi dunia materi, tetapi merupakan refleksi dari kebenaran ilahiah yang terpancar melalui wahyu dan ciptaan-Nya. Pengetahuan bukan hanya untuk mengetahui sesuatu, tetapi untuk mengenal Allah (ma'rifatullah) dan mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, proses pembentukan pengetahuan dalam Islam bersifat transendental dan integratif, yang menyatukan dimensi akal (aql), hati (qalb), dan wahyu (wahy`). Inilah yang membedakan epistemologi Islam dari pendekatan Barat yang sekuler dan terpisah antara akal dan iman.

Tokoh-tokoh besar dalam tradisi filsafat Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd memiliki kerangka epistemologi yang beragam, tetapi secara umum mereka sepakat bahwa pengetahuan manusia bersumber dari tiga hal utama:

1. **Akal ('Aql)** – kemampuan rasional manusia untuk berpikir logis dan menyusun pengetahuan dari pengalaman.
2. **Wahyu (Naql)** – petunjuk Ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber kebenaran mutlak.
3. **Ilham atau Intuisi (Dzauq / Kashf)** – pengetahuan langsung yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang ikhlas dan bersih jiwanya.

Dalam hal ini, filsafat Islam tidak menolak logika dan rasionalitas, tetapi menempatkannya dalam kerangka iman dan spiritualitas. Filsafat bukan menjadi musuh agama, tetapi justru berperan sebagai alat untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan rasional. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan Islam, filsafat dan nilai keislaman harus berjalan seiring untuk membentuk pengetahuan yang kokoh dan menyeluruh.

Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar epistemologi Islam harus memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Pengetahuan bukanlah sekadar informasi yang

ditransfer, melainkan pengalaman intelektual dan ruhani yang membentuk cara pandang hidup peserta didik. Ini berarti, guru bukan hanya mentransmisikan data, tetapi membimbing murid dalam memahami hakikat ilmu dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Ilmu pengetahuan dilihat sebagai cahaya (nur) yang mengantarkan manusia dari kegelapan (zulumat) menuju cahaya (nūr), sebagaimana termaktub dalam surat An-Nur ayat 35.

Dalam konteks ini, integrasi nilai Islam dan filsafat tidak hanya bersifat teoritik, tetapi harus tampak dalam praktik pembelajaran. Misalnya, pengajaran sains bukan hanya soal hukum alam dan eksperimen, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah. Begitu pula dalam pelajaran sosial, sejarah, dan bahasa—harus diperkaya dengan pemikiran filsafat Islam yang membentuk pandangan hidup (worldview) yang tauhidi (berpusat pada Allah).

Pembentukan pengetahuan dalam perspektif epistemologi Islam mengandung nilai-nilai adab, yaitu etika dalam mencari, menyampaikan, dan mengamalkan ilmu. Hal ini sebagaimana ditekankan oleh Syekh Naquib Al-Attas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan orang berilmu, tetapi manusia yang *beradab*—yaitu orang yang mengetahui tempat sesuatu secara proporsional dalam tatanan eksistensi. Dalam konteks ini, epistemologi Islam tidak hanya membentuk aspek rasionalitas, tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan (hikmah), yang merupakan puncak dari ilmu.

Di MI PK Al Islam, pendekatan epistemologis ini tampak dalam bagaimana proses belajar mengajar tidak sekadar bertujuan menyelesaikan silabus, tetapi mengarahkan siswa untuk memahami makna dan hikmah dari ilmu yang mereka pelajari. Guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan filosofis dalam mengajarkan konsep-konsep dasar, mengajak siswa berpikir kritis, bertanya, merenung, dan memaknai setiap pelajaran dalam konteks ketauhidan.

Dengan pendekatan epistemologi Islam dan filsafat ini, proses pendidikan di MI tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membersihkan hati, membentuk karakter, dan mengarahkan siswa pada tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu mencapai ridha Allah SWT dan menjadi insan kamil (manusia paripurna). Pengetahuan tidak berhenti pada "apa" dan "bagaimana", tetapi berkembang menjadi "mengapa" dan "untuk apa"—pertanyaan-pertanyaan filosofis yang membentuk kedalaman berpikir dan kesadaran spiritual siswa.

## Obyek Penelitian

### A. Sejarah MI PK Al Islam Pucangsawit

Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus (MI PK) Al Islam Pucang Sawit merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Al Islam Surakarta. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2018. Sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran umum. Lokasinya yang berada di kawasan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, menjadikan MI PK Al Islam sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang strategis, karena berdekatan dengan lingkungan masyarakat yang plural secara sosial dan budaya.

Didirikan dengan semangat dakwah dan penguatan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, MI PK Al Islam terus bertransformasi dari waktu ke waktu. Sejak awal berdirinya, madrasah ini dikenal dengan pendekatan pembelajarannya yang holistik—menggabungkan kurikulum nasional, keagamaan, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dalam perkembangannya, MI PK Al Islam juga mengembangkan model pembelajaran tematik integratif yang menghubungkan antara ilmu umum dan ilmu agama secara harmonis.

Madrasah ini memosisikan dirinya bukan sekadar tempat transmisi ilmu, tetapi juga pusat pembentukan kepribadian dan peradaban Islam sejak usia dini. Visi besar MI PK Al Islam adalah membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Oleh karena itu, madrasah ini menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga edukatif dan transformatif.

### B. Paparan Data Observasi

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan selama kurang lebih satu minggu di MI PK Al Islam Pucangsawit, peneliti mencatat beberapa temuan penting terkait dengan proses pembelajaran dan bentuk integrasi nilai Islam dan filsafat dalam praktik pendidikan sehari-hari.

#### 1. Strategi Pembelajaran yang Terintegrasi

Dalam pelajaran Matematika, misalnya, guru tidak hanya mengajarkan logika angka dan rumus, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep ketelitian dan amanah sebagai nilai-nilai Islam. Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa tidak hanya diajak memahami fenomena alam, tetapi juga diajak merenungkan kebesaran Allah melalui hukum-

hukum alam yang sempurna. Penggunaan pendekatan tauhid ini menunjukkan bagaimana guru menjadikan filsafat Islam sebagai landasan pembelajaran sains.

**2. Kehadiran Nilai-Nilai Filsafat dalam Interaksi Kelas**

Guru mendorong siswa untuk aktif bertanya, berpikir kritis, dan memberikan pendapat. Dalam forum diskusi, guru tidak langsung menyalahkan jawaban siswa yang keliru, tetapi mengarahkan mereka untuk mencari kebenaran melalui proses dialog. Hal ini merupakan implementasi dari metode dialektika dalam filsafat yang mendidik peserta didik untuk memiliki daya nalar dan keterbukaan berpikir.

**3. Keseharian yang Penuh dengan Nilai Islam**

Sebelum memulai pembelajaran, seluruh siswa mengikuti tadarus, doa bersama, dan penguatan karakter melalui kisah teladan Nabi atau sahabat. Hal ini menjadi penanda bahwa pembentukan pengetahuan siswa tidak dilepaskan dari unsur spiritual. Bahkan dalam kegiatan di luar kelas seperti olahraga, nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kejujuran terus diinternalisasikan.

## C. Paparan Data Wawancara

Untuk melengkapi data observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, yaitu guru kelas, kepala madrasah, dan orang tua siswa.

**1. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum**

Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum MI PK Al Islam, Ustadzah Nila Kristina, S.Pd., menegaskan bahwa visi utama lembaga ini adalah membentuk pribadi Muslim yang utuh, bukan hanya pintar secara akademik tetapi juga memiliki dasar iman dan akhlak yang kuat. Beliau menyampaikan bahwa filosofi pendidikan yang diterapkan di MI PK Al Islam adalah "tauhid sebagai poros utama ilmu." Artinya, semua ilmu yang diajarkan harus bermuara pada pengenalan terhadap Allah. Menurut beliau, "Kami tidak ingin peserta didik hanya paham logika, tapi buta makna. Di sinilah integrasi nilai Islam dan filsafat kami bangun secara terus-menerus."

**2. Wawancara dengan Guru**

Ustadzah Afiyani S.Pd, salah satu guru kelas, menyampaikan bahwa pendekatan yang ia gunakan di kelas adalah *meaningful learning*—mencari makna dari setiap materi ajar. Dalam

praktiknya, ia selalu mengaitkan materi dengan nilai kehidupan dan keteladanan Islam. "Ketika kami ajarkan tentang tumbuhan, kami bawa anak-anak untuk paham tentang kebesaran ciptaan Allah dan pentingnya menjaga alam. Di sinilah letak nilai filsafat dan Islam kami satukan," ungkapnya.

**3. Wawancara dengan Orang Tua**

Seorang wali murid, Bapak Eko, menyatakan kepuasannya terhadap pendekatan pendidikan di MI PK Al Islam. "Saya senang anak saya belajar di sini karena dia tidak hanya bisa baca tulis dan berhitung, tapi juga belajar tanggung jawab, kejujuran, dan cara berpikir logis. Bahkan kadang dia bertanya hal-hal filosofis seperti 'Kenapa kita hidup di dunia ini?', itu pertanyaan besar yang saya yakin lahir dari pendidikan yang mendorong mereka berpikir dalam."

Dari paparan data observasi dan wawancara, terlihat bahwa proses pembelajaran di MI PK Al Islam secara nyata telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan filosofis dalam pembentukan pengetahuan. Proses ini tidak hanya terjadi pada materi pelajaran, tetapi juga dalam metode pembelajaran, interaksi, dan budaya lembaga. Hal ini memperkuat gagasan bahwa epistemologi Islam bukan hanya konsep teoritik, tetapi dapat dan sudah diimplementasikan secara kontekstual di lembaga pendidikan dasar seperti MI PK Al Islam.



Siswa MI PK Al Islam Pucangsawit







Prosesi wawancara





Dokumentasi Proses KBM

**Analisis dan Hasil Mini Riset**

Mini riset yang dilakukan di MI PK Al Islam Pucang Sawit menunjukkan hasil yang signifikan dalam menjelaskan bagaimana integrasi nilai Islam dan filsafat dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini kemudian dianalisis melalui perspektif epistemologi Islam dan teori filsafat pendidikan sebagai dasar pemaknaan terhadap proses pembentukan pengetahuan di lembaga tersebut.

**1. Integrasi Nilai Islam dan Filsafat dalam Epistemologi Pendidikan**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MI PK Al Islam tidak berjalan dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan membentuk suatu kesatuan epistemologis yang utuh. Guru-guru di MI PK Al Islam menyusun strategi pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam semua bidang studi. Dalam konteks epistemologi Islam, hal ini mengacu pada pengakuan terhadap wahyu (naql) sebagai sumber utama pengetahuan, yang tidak bertentangan tetapi justru menyatu dengan akal (aql) dan pengalaman (tajrīb).

Analisis terhadap proses belajar mengajar menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan makna dan nilai hidup bagi peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Al-Farabi dan Al-Ghazali bahwa ilmu pengetahuan harus disampaikan dengan tujuan membentuk insan yang beretika, berpikir kritis, dan berorientasi kepada kebenaran hakiki (al-ḥaqq). Guru mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan merenung, yang merupakan pendekatan filosofis dalam pendidikan. Artinya, proses pencarian pengetahuan bukan sekadar prosedur logis, melainkan proses spiritual dan intelektual yang menyeluruh.

**2. Pemaknaan Ilmu sebagai Jalan Menuju Tauhid**

Data menunjukkan bahwa seluruh proses pembelajaran, mulai dari pembukaan pelajaran hingga penilaian, dilakukan dalam kerangka nilai Islam. Ketika siswa belajar sains, mereka diajak merenungkan keteraturan alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah; ketika belajar matematika, mereka diajak melihat keseimbangan dan keteraturan sebagai manifestasi dari sifat Allah Yang Maha Teratur. Di sinilah terlihat bagaimana pengetahuan (al-ʿilm) diposisikan bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai jalan menuju ma'rifatullah (pengenalan terhadap Allah). Hal ini sesuai dengan epistemologi Islam yang menyatakan bahwa ilmu harus mengarah pada kesadaran tauhidi, bukan sekadar capaian akademik.

Proses ini memperlihatkan sintesis epistemologis antara filsafat Islam yang rasional dan ajaran Islam yang spiritual. Dengan menghubungkan konsep-konsep keilmuan dengan nilai-nilai Ilahiah, maka terbentuklah model pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi transformatif, yaitu membentuk karakter dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan secara menyeluruh.

**3. Struktur Pengetahuan yang Berbasis Adab**

Dalam wawancara dengan guru dan kepala madrasah, tampak bahwa pendidikan di MI PK Al Islam dibangun di atas nilai adab terhadap ilmu dan terhadap guru. Ini merupakan refleksi dari pemikiran Syed Naquib Al-Attas, yang menyatakan bahwa krisis pendidikan modern terletak pada hilangnya adab dalam proses memperoleh dan menyampaikan ilmu. Di MI PK Al Islam, peserta didik diajarkan bahwa ilmu harus dipelajari dengan niat yang benar, dengan cara yang etis, dan untuk tujuan yang bermanfaat bagi umat.

Hal ini juga tampak dalam interaksi antara guru dan murid yang bersifat dialogis, hangat, dan penuh keteladanan. Proses transfer ilmu tidak berlangsung satu arah, melainkan partisipatif dan menyentuh aspek afektif siswa. Guru mendorong siswa untuk berpikir, tetapi juga untuk merasa dan menghayati, yang mencerminkan pendekatan integratif antara akal dan hati (qalb). Di sinilah letak dimensi filsafat dalam pendidikan Islam yaitu membangun kesadaran diri, bukan hanya kemampuan logika.

**4. Pendidikan sebagai Proses Penciptaan Makna**

Hasil riset menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di MI PK Al Islam telah melampaui sekadar transmisi materi. Guru berusaha membangun suasana kelas yang penuh makna (meaningful learning), menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata dan spiritualitas Islam. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi diajak mencari makna di balik fakta. Ini mencerminkan pendekatan epistemologis yang eksploratif dan reflektif, bukan hanya instruksional.

Misalnya, dalam satu sesi pembelajaran tematik, guru mengangkat tema "Alam dan Kehidupan" lalu mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi. Siswa diminta menganalisis fenomena alam dan menarik kesimpulan tentang sifat-sifat Allah. Di sini terlihat bahwa pembentukan pengetahuan tidak bersifat sekuler atau terfragmentasi, tetapi terintegrasi dengan nilai-nilai ketauhidan dan pemikiran filosofis.

**Tabel 1. Temuan Sintesis Mini Riset**

| Aspek yang Diamati | Temuan Lapangan | Analisis Epistemologis | Sintesis |
|---|---|---|---|
| 1. Sumber Pengetahuan | Guru menggunakan Al-Qur'an, Hadis, akal logis, dan pengalaman dalam menjelaskan pelajaran. | Menggabungkan naql (wahyu), aql (akal), dan tajribah (pengalaman) sebagaimana dalam epistemologi Islam. | Pengetahuan disampaikan melalui pendekatan holistik yang mencerminkan sumber-sumber epistemologi Islam. |
| 2. Metode Pengajaran | Pembelajaran bersifat dialogis, reflektif, dan bermakna. Siswa dilibatkan aktif. | Sesuai prinsip filsafat pendidikan Islam: berpikir kritis, eksploratif, dan sadar makna. | Pembelajaran menjadi proses pencarian dan penemuan, bukan sekadar penerimaan informasi. |
| 3. Pengintegrasian Ilmu dan Nilai Islam | Ilmu sains, matematika, dan sosial selalu dikaitkan dengan konsep tauhid dan akhlak. | Ilmu diposisikan sebagai jalan menuju kesadaran spiritual (ma'rifatullah). | Terjadi integrasi epistemologis antara ilmu duniawi dan nilai ketauhidan. |
| 4. Peran Guru | Guru sebagai murabbi dan teladan, bukan sekadar instruktur. | Pendidikan diarahkan tidak hanya pada kognisi, tetapi juga afeksi dan spiritualitas. | Guru membentuk struktur pengetahuan dan kepribadian siswa secara utuh (insan kamil). |
| 5. Budaya Madrasah | Terdapat pembiasaan spiritual harian: tadarus, doa, dzikir, dan kisah hikmah. | Proses pendidikan menggabungkan aspek ritual, moral, dan intelektual. | Lingkungan belajar mendukung pembentukan epistemologi yang bernilai adab dan tauhid. |
| 6. Respons Siswa dan Orang Tua | Siswa menunjukkan daya pikir kritis dan kesadaran religius; orang tua merasa pendidikan di MI sangat membentuk karakter anak. | Ilmu menjadi nilai hidup, bukan sekadar hafalan atau syarat akademik. | Pengetahuan berhasil ditanamkan sebagai kesadaran, bukan hanya sebagai isi kurikulum. |

## KESIMPULAN

Mini riset ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran di MI PK Al Islam Pucang Sawit telah berhasil menerapkan pendekatan epistemologi Islam secara aplikatif dan menyeluruh. Pengetahuan tidak hanya diposisikan sebagai materi akademik yang harus dikuasai, melainkan sebagai entitas yang memiliki makna, nilai, dan tujuan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan filsafat ke dalam kurikulum, metode, dan budaya madrasah, MI PK Al Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menyatukan akal, iman, dan amal dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Dari sisi epistemologis, pembentukan pengetahuan di MI PK Al Islam tidak terbatas pada pendekatan empiris atau rasional semata, melainkan merangkul dimensi wahyu (naql), akal (aql), pengalaman (tajribah), dan intuisi (dzauq). Pendekatan ini sejalan dengan konsep epistemologi Islam yang mengakui keberagaman sumber pengetahuan dan menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar alat pemenuhan tuntutan duniawi.

Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi sebagai **murabbi** yang membimbing siswa menemukan makna dalam ilmu yang mereka pelajari. Proses pembelajaran bersifat dialogis, reflektif, dan bermakna, yang mencerminkan penerapan metode filsafat dalam pendidikan. Di sisi lain, integrasi nilai Islam tampak dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari penyusunan materi, penyampaian konten, interaksi di kelas, hingga dalam pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan harian madrasah.

Dengan model pendidikan seperti ini, siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan daya pikir kritis, kesadaran nilai, dan karakter Islami. Pengetahuan tidak hanya berhenti di kepala, tetapi meresap ke dalam sikap dan perilaku. Pendidikan menjadi proses transformatif yang membentuk insan yang berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai tauhid.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan epistemologi Islam dapat diimplementasikan secara nyata dalam pendidikan dasar, dan bahwa integrasi antara filsafat dan nilai Islam bukanlah sesuatu yang bersifat teoritis belaka, tetapi bisa menjadi kerangka nyata dalam membentuk sistem pendidikan yang bermakna dan membumi.

**Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

**1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam**

MI PK Al Islam sudah menunjukkan praktik pendidikan yang patut dijadikan model dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis epistemologi integratif. Diharapkan, model ini bisa didokumentasikan, dikembangkan lebih lanjut, dan disebarluaskan ke madrasah atau sekolah Islam lainnya agar bisa menjadi inspirasi nasional dalam membentuk pendidikan Islam yang bermutu dan bermakna. Penguatan aspek evaluasi berbasis nilai juga perlu

dikembangkan, agar capaian spiritual dan filsafat siswa dapat terukur secara lebih komprehensif.

**2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik**

Guru perlu terus meningkatkan kapasitasnya dalam memahami konsep epistemologi Islam dan filsafat pendidikan, baik melalui pelatihan maupun pengembangan diri. Hal ini penting agar integrasi nilai tidak bersifat simbolik atau dangkal, melainkan benar-benar membentuk cara berpikir, cara mengajar, dan cara mendidik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Guru juga perlu memperkuat pendekatan dialogis dan reflektif agar peserta didik terbiasa berpikir mendalam dan mencari makna dari setiap ilmu yang dipelajari.

**3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan**

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan perlu memberi ruang lebih besar bagi pendekatan integratif dalam kebijakan pendidikan Islam. Kurikulum madrasah perlu didesain untuk tidak hanya memenuhi standar akademik nasional, tetapi juga mencerminkan kekayaan epistemologi Islam dan mendorong pendekatan filosofis dalam proses belajar mengajar. Pengembangan bahan ajar, modul pelatihan guru, dan evaluasi pembelajaran sebaiknya mengakomodasi dimensi integratif ini secara eksplisit.

**4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih bersifat deskriptif dan terbatas pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat komparatif, kuantitatif, atau aksi-partisipatif (action research) perlu dilakukan untuk mengukur secara lebih luas dan mendalam efektivitas pendekatan epistemologi Islam dalam berbagai konteks madrasah. Penelitian tentang dampaknya terhadap pembentukan karakter, prestasi akademik, dan perkembangan spiritual siswa juga sangat penting untuk dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid 1–4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.

Fahmi, Zainuddin. (2015). "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12(2), 167–183.

Hidayat, Komaruddin. (2004). *Psikologi Beragama*. Jakarta: Paramadina.

Jalaluddin. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mujamil Qomar. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.

Nasr, Seyyed Hossein. (1992). *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press.

Q.S. An-Nur: 35. Dalam: Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Lentera Abadi.

Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Sutrisna, E. (2018). "Implementasi Pendidikan Integratif dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Jurnal Filsafat*, Vol. 28(1), 45–60.

Yusuf, M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Zuhdi, Muhammad. (2011). "Islamic Epistemology and Curriculum Integration." *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. 3(2), 29–34.